

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sektor. Diantaranya yaitu pertanian, industri dasar & bahan kimia, industri barang konsumsi, keuangan, infrastruktur, utilitas & transportasi, pertambangan, properti, real estate & konstruksi bangunan, perdagangan, layanan & investasi. Banyaknya perusahaan dalam industri, serta perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai dengan lebih baik lagi (E. L. Hacinamiento and E. N) [1].

Sektor industri barang merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi yang masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif yang disukai orang, sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pertumbuhan sektor industri ini. Perusahaan manufaktur ini merupakan penopang utama pengembangan industri disebuah Negara, dimana dapat digunakan untuk melihat perkembangan baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan (S. Nuraen) [2].

Sektor industri barang konsumsi pada perdagangan berhasil rebound hingga 1,96%. Investor merespon positif hasil laporan survei penjualan eceran oleh Bank Indonesia (BI) yang menunjukkan bahwa penjualan eceran pada 2018 lebih baik dibandingkan 2017. Sehingga, saham-saham di sektor barang konsumsi dan manufaktur laris manis. Menurut hasil survei penjualan eceran BI, rata-rata tahunan pertumbuhan indeks penjualan riil (IPR) pada 2018 diperkirakan sebesar 3,7%, lebih tinggi dibandingkan 2,9% pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan barang eceran pada Desember 2018 pun mencapai 7,7% secara tahunan, jauh di atas capaian tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 0,7% (Katadata.co.id) (H. Fajrian) [3].

Menurut (Hermuningsih, 2012) [4] nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, dengan tingginya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Setiap

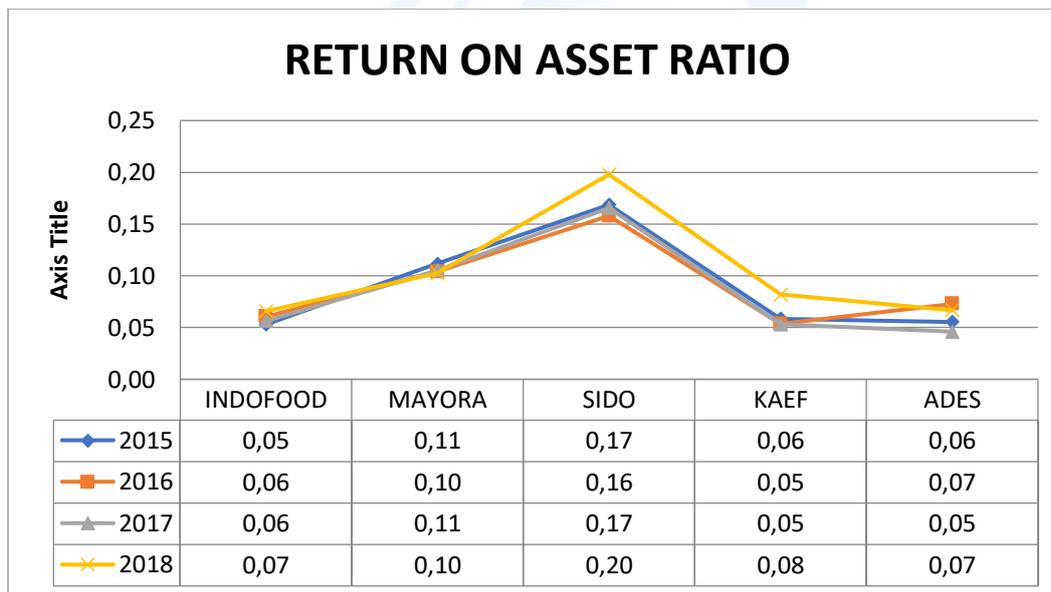
pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada dibawah nilai yang sebenarnya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Price Book Value* (PBV) karena rasio ini membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per saham. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemegang saham juga akan meningkat. Persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang (N. Khumairoh, M. Ak, H. Mulyati, and S. E. M. Com) [5].

Berikut ini variabel yang mempengaruhi Nilai Perusahaan antara lain *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Logaritma Natural (Total Aset) :

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase (Sartono, 2010:122) [6]. Rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA dipilih untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga dapat menghasilkan tanggapan baik dari para investor yang berdampak pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan (Purnama dan Abundanti, 2014) [7]. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur laporan keuangan. Sehingga dengan adanya laba yang naik maka ini akan berindikasi terhadap return kepada investor yaitu deviden yang dibagikan akan naik juga dan ini merupakan kabar baik bagi investor, dengan demikian maka nilai saham pun di pasaran akan naik dan berakibat kepada naiknya nilai perusahaan secara *price book value*.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, dan modal, perhitungannya menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* (Syafri, 2008:304) [8].



Sumber dari www.idx.co.id

Gambar 1.1 Grafik data Profitabilitas (ROA)

Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan dan dihitung setiap tahunnya bahwa untuk tahun 2015 sampai dengan 2018 bergerak fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari sektor barang industri konsumsi pada PT. MAYORA, PT. SIDO, PT. KIMIA, dan PT. ADES pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami perubahan naik turun, dengan kata lain tidak konsisten meningkat tiap tahunnya. Sedangkan untuk PT. INDOFOOD mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perhitungan ROA yang tertinggi menunjukkan pada sektor industri barang konsumsi terjadi pada PT. SIDO sebesar 0,20 ditahun terakhir. Yang artinya perusahaan mendapatkan laba yang besar sehingga para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Maka dengan itu harga saham perusahaan meningkat dan nilai perusahaan pun ikut meningkat. Jika ROA mengalami penurunan menggambarkan negatif untuk para investor sehingga nilai saham akan turun dan mengakibatkan turunnya nilai pasar perusahaan.

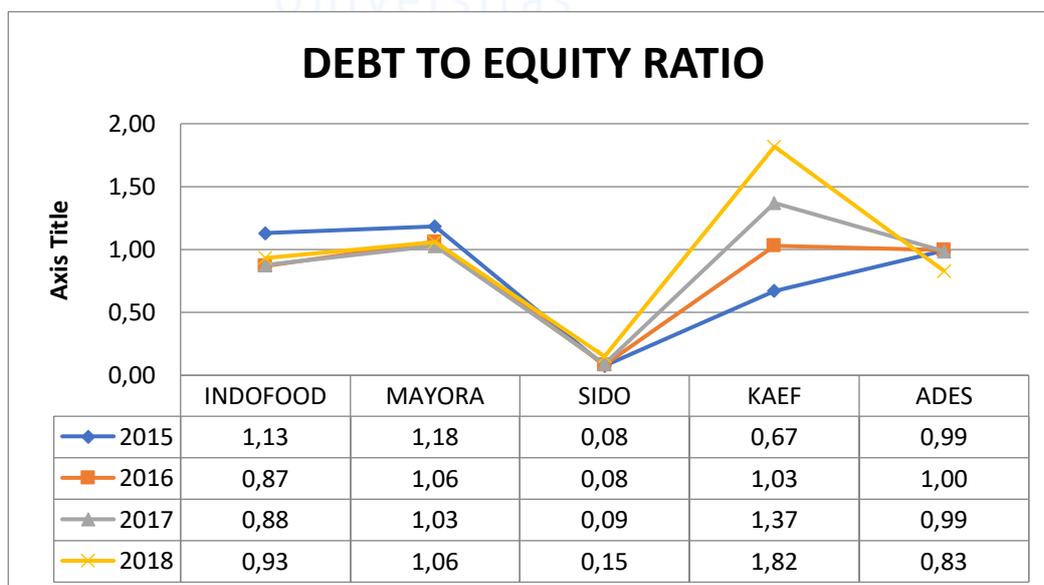
Menurut Weston dan Copeland (1999) [9] leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Dengan menggunakan leverage, perusahaan tidak hanya dapat memperoleh keuntungan namun juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, karena leverage keuangan berarti perusahaan membebankan risiko kepada pemegang saham sehingga mempengaruhi return saham. Konsep leverage ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham. Para investor umumnya cenderung menghindari risiko. Risiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk* yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin tinggi leverage, semakin besar risiko keuangannya dan sebaliknya (Horne dan Marchowicz, 2005) [9].

Rasio leverage dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan salah satu pengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman terhadap

kreditur. Apabila nilai rasionya semakin tinggi, maka semakin besar perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar, sebaliknya apabila nilai rasionya semakin rendah, maka semakin kecil pula perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar. Menurut Brigham et al. (2001) dalam Alprida (2013:32), perusahaan dengan DER yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan. Namun disaat kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah. Tidak menutup kemungkinan sebuah perusahaan yang memiliki DER yang besar tidak lebih bagus dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki DER yang kecil karena terkadang hutang dibutuhkan. Tetapi hutang berdampak buruk bagi suatu perusahaan yang akan bisa menyebabkan kebangkrutan terhadap perusahaan, maka dari itu DER berpengaruh negatif bagi suatu perusahaan yang membuat para investor akan berfikir dua kali untuk menanamkan modalnya. Sehingga *leverage* yang tinggi akan menurunkan nilai perusahaan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (I. Suwardika and I. Mustanda) [10].

Beberapa penelitian mengatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Suranta dan Pranata,2003) [5]. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Johan Halim (2005). Pada 2001 dan 2002 menghasilkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Saat hutang mengalami kenaikan maka perusahaan akan mengalami beban bunga yang besar saat membayar hutang tersebut dan yang akan terjadi perusahaan akan menghasilkan laba yang sedikit dengan itu maka return yang diberikan kepada investor pun semakin kecil. Sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan karena harga saham perusahaan yang menurun, maka nilai perusahaan berakibat menurun.

Berikut ini grafik perhitungan dengan menggunakan rasio DER yang terdiri dari lima perusahaan :



Sumber dari www.idx.co.id

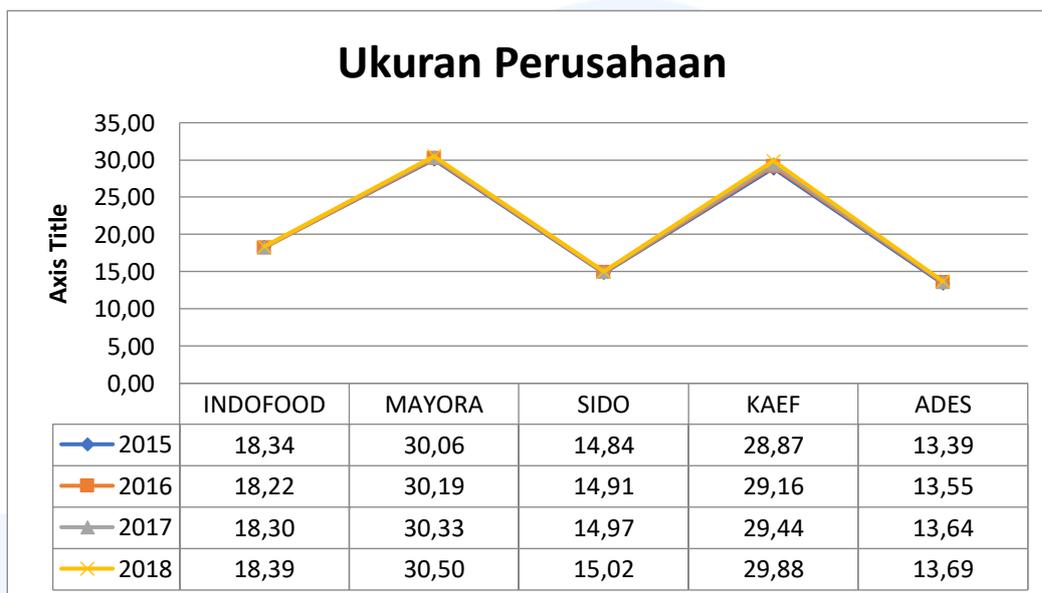
Gambar 1.2 Grafik data Leverage (DER)

Dari gambar 1.2 dapat disimpulkan dan dihitung setiap tahunnya bahwa untuk tahun 2015 sampai dengan 2018 bergerak fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari sektor barang industri konsumsi pada PT. INDOFFOD, PT. MAYORA, dan PT. ADES pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami perubahan naik turun, dengan kata lain tidak konsisten meningkat tiap tahunnya. Perhitungan DER yang mengalami peningkatan terjadi pada PT. SIDO sebesar 0,15 dan PT. KIMIA FARMA sebesar 1,82 ditahun terakhir. Yang artinya semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga harga saham yang bersangkutan bisa menurun. Sebaliknya semakin rendah tingkat DER maka nilai perusahaan akan terlihat tinggi dan perusahaan dapat diberikan kepercayaan dari investor.

Menurut (Butar & Sudarsi, 2012) [11] ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan lebih besar menyukai prosedur (metode) yang dapat menunda pelaporan laba. Ukuran Perusahaan yang besar menunjukkan daya saing perusahaan akan meningkat.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total bersih. Semakin besar total aktiva dan penjualan akan berdampak pada tingkatan ukuran perusahaan dan juga membuat modal yang ditanam akan semakin besar. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Sari & Abundanti, 2014). Ukuran perusahaan pula dianggap salah satu faktor pendukung peningkatan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Febrianti (2012). Namun ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan menurut Dewi dan Ary (2013) [12].

Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2015) [13]. Maka dengan ini terlihat grafik yang menunjukkan hasil ukuran perusahaan dengan menggunakan Logaritma Natural (total aset) :

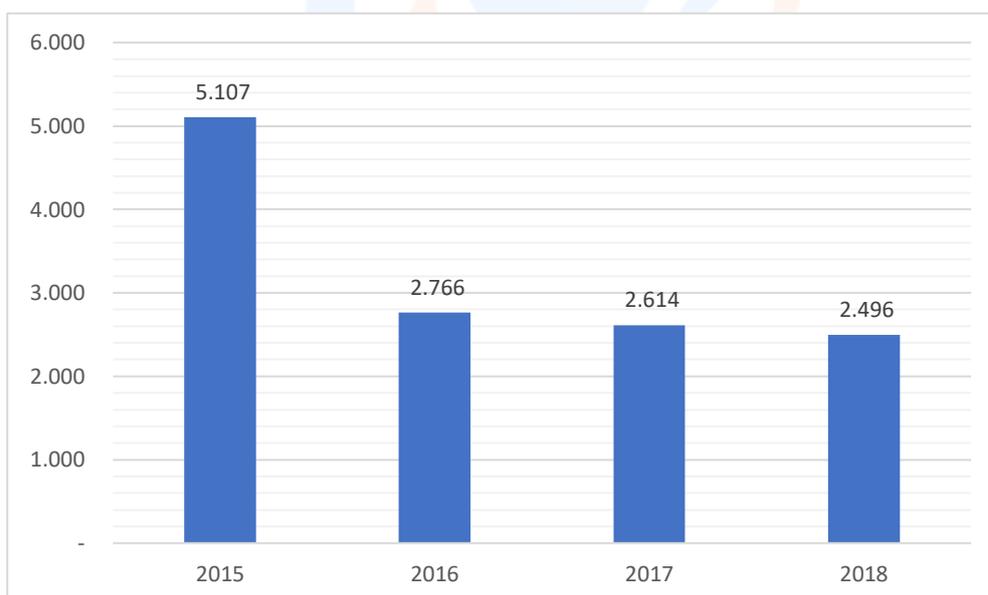


Sumber dari www.idx.co.id

Gambar 1.3 Grafik data Ukuran Perusahaan (Ln)

Dari gambar 1.3 dapat disimpulkan dan dihitung setiap tahunnya bahwa untuk tahun 2015 sampai dengan 2018 bergerak fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari sektor industri barang konsumsi pada PT. INDOFOOD pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami perubahan naik turun, dengan kata lain tidak konsisten meningkat tiap tahunnya. Untuk perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya terjadi pada PT. MAYORA sebesar 30,50, PT. SIDO sebesar 15,02, PT.KIMIA FARMA sebesar 29,88, dan PT. ADES sebesar 13,69 ditahun terakhir. Yang artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi *price book value* nya. Karena ukuran perusahaan merupakan total aset, sehingga apabila total aset besar maka semakin besar modal yang diberikan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Berikut ini sample dari data nilai perusahaan yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015 sampai tahun 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan perhitungan menggunakan *Price Book Value* (PBV) yang tergambar dibawah ini :



Sumber dari www.idx.co.id

Gambar 1.4 Grafik data Price Book Value (PBV)

Dari gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata nilai perusahaan untuk tahun 2015-2018 *Price to Book Value* mengalami penurunan dan mengalami *overvalue* atau normal (wajar). Dalam penelitian ini rata-rata nilai PBV yaitu 2. Bahwa *Price to Book Value* (PBV) > 1, menggambarkan bahwa nilai pasar lebih tinggi dari pada nilai buku perusahaan. Yang artinya

semakin tinggi *Price to Book Value (PBV)* suatu perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan dijadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat meningkatkan *Price to Book Value (PBV)* nya begitu juga sebaliknya (E. L. Hacinamiento and E. N) [1].

Menariknya nilai PBV memberikan sinyal kepada investor apakah harga yang diinvestasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak, jika diasumsikan perusahaan bangkrut tiba-tiba. Karena jika perusahaan bangkrut, maka kewajiban utamanya membayar utang terlebih dahulu, baru sisa aset dibagikan kepada para pemegang saham. Ada kelemahan rasio keuangan ini, di mana nilai ekuitas dipengaruhi langsung oleh saldo laba perusahaan yang diakumulasi dari laba/rugi pada income statement. Jadi konsep utama nilai PBV adalah kapitalisasi pasar dibagi oleh nilai buku. Nilai buku dapat dengan basis seluruh perusahaan atau per sahamnya saja. Rasio ini jelas membandingkan nilai pasar terhadap nilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai PBV suatu saham mengindikasikan persepsi pasar yang berlebihan terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya jika nilai PBV rendah, maka diartikan sebagai sinyal yang buruk dalam jangka panjang (www.imq21.com).

Table 1.1 Data rata-rata ROA, DER, Ln Total Aset terhadap Nilai Perusahaan

RASIO	TAHUN			
	2015	2016	2017	2018
ROA	0.45	0.45	0.43	0.52
DER	4.05	4.04	4.35	4.79
Ln	105.49	106.03	106.68	107.47

Nilai Perusahaan	TAHUN			
	2015	2016	2017	2018
	5,107	2,766	2,614	2,496

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat sebuah fenomena dimana tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan akan tetapi ini berbanding terbalik dengan nilai perusahaan yang ada dimana ketika tahun 2015 nilai ROA menunjukkan angka 0,45 dan stabil di tahun 2016 yaitu sebesar 0,45. Akan tetapi nilai perusahaan di tahun 2015 menunjukkan angka 5,107 dan turun drastis di tahun 2016 yang mana nilai perusahaan menjadi 2,766. Saat ROA meningkat seperti ini maka akan selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan harga saham pun akan menjadi meningkat kemudian nilai perusahaan pun akan menjadi tinggi.

Sedangkan hasil perhitungan DER rata-rata yaitu 4,00 pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan. Sehingga DER mempengaruhi penurunan kinerja perusahaan

dengan demikian perusahaan memiliki beban bunga yang besar yang harus dibayar oleh perusahaan. Kabar ini membuat para investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dikarenakan return yang mungkin akan diberikan kepada investor itu sangat kecil. Sehingga mengakibatkan harga saham yang menurun dan nilai perusahaan ikut menurun.

Terakhir hasil perhitungan rata-rata Ln total aset pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya akan tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan.

Alasan dipilihnya sektor industri barang konsumsi yaitu untuk menganalisis pengelolaan pertumbuhan penjualan dan perputaran aset perusahaan. Disisi lain alasan memilih sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena sektor industri barang konsumsi merupakan industri pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi pemerintah. Saat total aset meningkat maka yang terjadi disektor industri barang konsumsi pun akan mengalami peningkatan karena berpengaruh pada aktivitas penjualan dimana dengan aktivitas penjualan yang naik maka nilai aset pun seperti piutang, kas dan persediaan pun akan naik. Sehingga laba pun ikut naik dengan kenaikan dari penjualan ini menjadi kabar baik bagi investor karena mengindikasikan deviden akan naik maka dari itu permintaan saham pun naik dan nilai perusahaan pun naik. Motivasi dari peneliti ini adalah karena terjadinya riset GAP dari penelitian terdahulu sebagai penulis tertarik untuk membuat judul skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan” pada sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Beberapa perusahaan untuk sektor industri barang konsumsi harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya dalam menghadapi persaingan globalisasi.
2. Tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* memiliki hasil yang fluktuatif untuk beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2015-2018.
3. Tingkat leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki hasil yang fluktuatif untuk beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2015-2018.
4. Tingkat ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Total Aset memiliki hasil yang fluktuatif untuk beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2015-2018.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya :

1. Variabel independen profitabilitas diproksikan dengan ROA, leverage diproksikan dengan DER, dan ukuran perusahaan diproksikan dengan Ln Total aset pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
2. Variabel dependen Nilai Perusahaan diproksikan dengan *price book value* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
3. Menggunakan laporan keuangan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.
4. Dalam penelitian ini, pembatasan data dan informasi yaitu sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode tahun 2015-2018?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode tahun 2015-2018?
3. Apakah leverage berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode tahun 2015-2018?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode tahun 2015-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* terhadap terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis ukuran perusahaan terhadap terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam hal :

1. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar sekunder sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya diperusahaan yang *go public*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana dibidang keuangan dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan mendatang.

3. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemegang kepentingan untuk dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang akan digunakan.